

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi saksi konflik sosial yang terjadi di Ambon dan Poso sekitar tahun 1998 dan Jakarta pada Mei 1998 dalam skala yang besar dan menimbulkan korban yang sangat banyak. Sudah tentu konflik tersebut dapat menimbulkan 'luka psikologis' yang diderita oleh mereka yang terlibat baik sebagai korban atau yang terkena imbasnya karena letak geografis dan atau kesamaan identitasnya (agama, etnisitas, ideologi).

Konflik antar etnis dan sara di Indonesia sering terjadi dan menimbulkan luka hati yang mendalam sehingga dapat memicu konflik yang lebih parah. Luka hati akan menimbulkan kemarahan dan dendam kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif.

Dari perspektif pelaku kekerasan, konflik dan peristiwa-peristiwa negatif tersebut dapat mereduksi kebebasan kemanusiannya dimana sebagai pelaku, seorang tak mau menempuh keberanian untuk mengakui eksistensi dan kebebasan orang lain. Diri atau identitas diri para pelaku konflik berkekerasan menolak 'yang lain', mereka 'yang lain' dimaknai bukan sebagai *person* melainkan sekedar elemen massa. (Budi Hardiman, 2005, h. 67).

Dari perspektif Korban, konflik dan peristiwa-peristiwa negatif ini tidak saja mengorbankan banyak hal seperti harta benda dan nyawa, hancurnya tatanan kehidupan sosial, duka yang dalam, namun

juga menyisakan ingatan-ingatan, kisah-kisah yang mengendap menjadi kisah-kisah tentang kebencian, luka batin, prasangka, dendam, singkatnya menyisakan trauma sosial (*social trauma*). Trauma sosial adalah ingatan sosial yang membisu, ditekan, lalu dipaksa untuk dilupakan, dan pada akhirnya dapat memecah belah masyarakat itu sendiri. Ingatan sosial meski merupakan gejala individual namun selalu bersifat sosial (Watimena, 2008, h. 112).

Menurut laporan *United Nations Support Facility for Indonesia Recovery*, konflik Poso menempati urutan lima besar dalam jumlah korban di seluruh wilayah konflik di Indonesia (Hasrullah, 2009, h. 20). Selama konflik Poso, tercatat 542 korban tewas, luka berat 125 orang, luka ringan 125 orang, 31 rumah ibadah hancur, 6211 rumah penduduk dibakar, 161 fasilitas pemerintah dan swasta tidak dapat berfungsi, jumlah pengungsi 78.020 jiwa (Kompas 18/9 dan 19/12, 2001)

Tigabelas tahun setelah konflik horisontal di Kabupaten Poso berlalu. Namun, kenangan pahit itu masih membekas. Konflik selalu menyisakan banyak duka. Selain munculnya trauma, dampak yang dapat muncul adalah emosi marah, keinginan balas dendam dan prasangka sosial.

Satu sikap berhadapan dengan masa lalu yang traumatis pada akhirnya selalu bermuara pada ajakan untuk memaafkan. Pemaafan diyakini dapat mengobati emosi marah dan balas dendam, bahkan menimbulkan motivasi untuk berperilaku prososial. Walaupun tindak memaafkan memiliki kesamaan pola, tetapi pada hakekatnya setiap

tindak memaafkan bersifat unik oleh karena tindak memaafkan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang bersilang yang memengaruhi tindak memaafkan tersebut dalam konteks yang khas dalam setiap masyarakat. Kerusakan di Poso barangkali sudah (dianggap) selesai, namun kejadian tersebut masih membekas dan menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat Poso.

Tragedi kekerasan seperti ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi individu yang menjadi korban ataupun saksi kerusakan. Korban seringkali menyimpan kemarahan, ketakutan dan pembalasan dendam (Worthington, 2005, h.7). Menurut Syamsudin (dalam jurnal nasional.Htm), konflik sosial yang berkepanjangan dapat menyebabkan munculnya pengalaman traumatis yang cukup lama dan prasangka sosial. Dalam diri korban muncul emosi negatif dan masalah intra-psikis yang harus diselesaikan agar korban dapat kembali tenang dan damai.

Trauma merupakan reaksi yang muncul ketika seseorang atau korban dalam keadaan tidak berdaya menghadapi ancaman dari luar dimana korban tidak dapat melawan ataupun melarikan diri dari ancaman tersebut. Hal ini menyebabkan mekanisme pertahanan ego menjadi terlalu besar dan tidak terorganisir dengan baik. Standar umum dari trauma psikologis adalah perasaan takut yang berlebihan, ketidakmampuan untuk membantu, kehilangan kendali, dan kecenderungan untuk menghancurkan (Herman, 1922, h.21).

Selain munculnya trauma, konflik juga dapat menimbulkan prasangka sosial. Bercermin dari konflik Rwanda, pada tujuh april hingga empat juli 1994 terjadi kerusuhan bernuansa ras antara suku Hutu dan Tutsi di Rwanda yang menyebabkan lebih dari 1 juta korban jiwa meninggal. Pada tahun 2006, 12 tahun pasca kerusuhan, data dari *Institute for Research and Dialog for Peace (IRDP)* menunjukkan bahwa prasangka ras diturunkan dari orang tua (12,8%), guru dan kurikulum sekolah (75%), teman sebaya dan politik (42,3%) dan melalui media dan lain – lain (27,4%). Di dalam keluarga, orang tua mengajarkan anak –anak mereka untuk membenci anggota suku lain (terutama antara Hutu dan Tutsi), di sekolah, guru menciptakan strata antara Hutu dan Tutsi, kurikulum sekolah mengajarkan para siswa saling membenci. Prasangka ras didapatkan pula melalui teman sebaya dan politik, mengingat orang – orang yang duduk di pemerintahan biasanya adalah Hutu atau Tutsi, sedangkan media turut pula menyebarkan prasangka ras (Kalayjian dkk, 2009, h.173).

Konflik antar etnis dan agama di Indonesia sering terjadi dan menimbulkan luka hati yang mendalam sehingga mudah memicu konflik yang lebih parah. Luka hati akan menimbulkan kemarahan dan dendam kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif. Pemaafan diyakini dapat mengobati emosi marah dan balas dendam, bahkan menimbulkan motivasi untuk berperilaku prososial (Sandjaja, 2011, h. 217).

Menurut Cristie (Kalayjian,2009,h.173), peristiwa kekerasan adalah manifestasi dari interaksi antara sekelompok input destruktif

yang dilekatkan pada sosial, kultural, dan faktor historis. Tidak seperti luka fisik, luka yang ada didalam individu ditransmisikan dari ayah ke anak, generasi ke generasi, menjadi semakin buruk, dan lebih irasional dari penyerangan yang telah terjadi sebenarnya. Shriver (Kalayjian, 2009, h.173) menyimpulkan bahwa kepahitan ini tidak akan bersih dan permusuhan tidak akan hilang sampai maafan memasuki hubungan.

Menurut Baumeister, Exline, dan Sommer (Sandjaja, 2011,h. 218), suatu pelanggaran kesalahan melibatkan pencedera dan orang lain yang menjadi korban dalam kesalahan tersebut. Peran sebagai seorang korban adalah muncul dari diri sendiri serta merupakan pilihan. Peran korban adalah menganggap pencedera sebagai orang yang tidak hanya bersalah atas tindakannya tetapi juga bertanggung jawab atas rasa sakit yang dirasakan sekarang.

Permaafan oleh Hargrave dan Sells (Hadriami, 2008, h.15) merupakan terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap panca indera, terbangun kembali hubungan interpersonal, dan rasa saling percaya serta sembuhnya luka – luka di hati tanpa perasaan ingin balas dendam. Dalam definisi Hargrave dan Sells dapat dilihat bahwa di dalam maafan, terdapat perasaan percaya serta sembuhnya luka, tetapi maafan ini juga diwujudkan dalam perilaku, berupa terbangunnya kembali hubungan interpersonal. Hal ini tentunya akan sangat sulit jika pelaku telah melakukan perlakuan yang sangat menyakiti atau merugikan individu, atau dalam hal ini korban.

Menurut McCullough, Hargrave dan Enright (dalam Sandjaja, 2011, h.219) pemaafan adalah proses intrapribadi agar terjadi perubahan prososial dalam motivasi seseorang untuk menghindarkan diri dari upaya membalas dendam kepada orang lain yang telah melukai hatinya. Pemaafan juga berarti upaya seseorang untuk melepaskan diri dari pelampiasan emosi marah kepada si pencedera dan berusaha membangun kembali relasi antar pribadi yang harmonis dan saling mempercayai, serta menyembuhkan luka-luka di hati dan tidak ada balas dendam. Pemaafan bisa juga diartikan sebagai penyerahan dendam, kebencian, atau kemarahan dan memilih untuk mencintai dengan tulus.

Dengan memaafkan, individu terutama korban berhasil melepaskan diri dari emosi-emosi negatif, dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan damai. Tetapi memaafkan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama jika pencedera sangat melukai atau merugikan individu. kenyataannya meskipun secara kognitif tiap individu mengetahui bahwa permataan adalah hal yang baik dan pantas dilakukan, seringkali individu tidak berhasil memaafkan dan ada berbagai faktor yang memengaruhi.

Menurut Worthington (2005, h.7) keuntungan keberhasilan permataan dibagi menjadi 4 area: fisik, mental, relasi, dan perkembangan spiritual. Keputusan untuk memaafkan bersifat individual, tetapi keputusan yang diambil tiap individu akan sangat mempengaruhi lingkungan sosial.

Dengan memaafkan, individu, terutama korban berhasil melepaskan diri dari emosi – emosi negatif, dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan damai. Tetapi memaafkan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama jika transgressor (pencedera) sangat melukai atau merugikan individu. Realitanya meskipun secara kognitif tiap individu mengetahui bahwa permintaan maaf adalah hal yang baik dan pantas dilakukan, seringkali individu tidak berhasil memaafkan dan ada berbagai faktor yang mempengaruhi.

Dengan melihat dari hasil wawancara korban, korban merasa sudah berhasil memaafkan meskipun demikian permintaan maaf selalu dimaknai secara berbeda-beda oleh masing-masing korban. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba meneliti tentang makna permintaan maaf pada orang-orang yang menjadi korban konflik Poso.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna permintaan maaf pada korban konflik Poso.

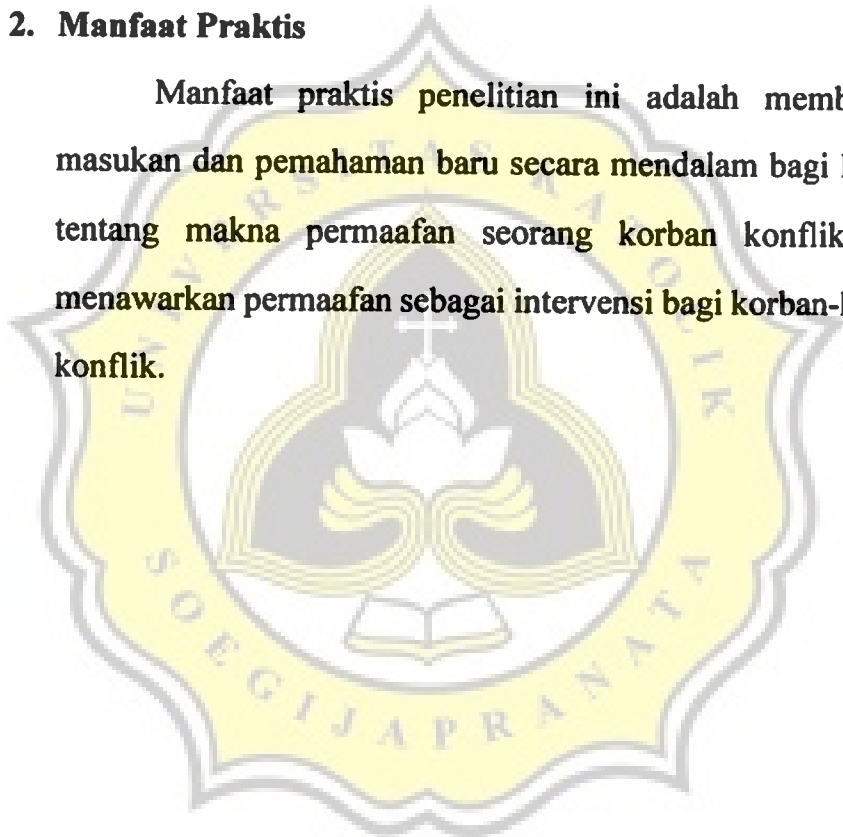
C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi sosial

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan masukan dan pemahaman baru secara mendalam bagi korban tentang makna maafan seorang korban konflik serta menawarkan maafan sebagai intervensi bagi korban-korban konflik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PEMAAFAN

1. Definisi Pemaafan

Dalam konsep psikologi berbagai tokoh mengungkapkan definisi pemaafan, salah satunya, pemaafan dimaknai menjadi 2 hal. Pertama adalah melepaskan kemarahan terhadap orang yang menyakiti dan yang kedua memperbaiki hubungan dan menyembuhkan luka emosional yang dalam (Ransley dan Terry, 2004, h.16).

Menurut Baumeister, Exline, dan Sommer (dalam Sandjaja, 2011, h. 218), suatu pelanggaran kesalahan melibatkan seorang pencidera dan orang lain yang menjadi korban dari kesalahan tersebut. Peran dari seorang korban adalah muncul dari diri sendiri serta merupakan suatu pilihan. Peran korban adalah menganggap pencidera sebagai orang yang tidak hanya bersalah atas tindakannya tetapi juga bertanggung jawab atas rasa sakit yang dirasakan sekarang.

Menurut Enright (Worthington, 2005, h.4) hal terpenting dalam pemaafan adalah integrasi dari perilaku, kognisi dan afeksi. Pemaafan berarti mengganti pemikiran, perasaan dan perilaku negatif dengan pikiran, perasaan dan perilaku yang lebih positif. Enright menekankan pemaafan sebagai sebuah proses. Pemaafan bukan sesuatu yang instan yang serta merta terjadi ketika seseorang

memutuskan memaafkan, tetapi sebuah proses yang lamanya tergantung pada beberapa faktor tertentu.

Sementara DiBlasio (Worthington, 2005, h.4) mendefinisikan maaf sebagai perubahan dalam kemauan untuk melepaskan hati yang dengki terhadap perilaku penyerang. DiBlasio menyebut maaf sebagai “decision-based forgiveness”. DiBlasio menitik beratkan definisinya pada keputusan dalam memaafkan. Korban tidak akan berhasil memaafkan jika korban tidak memutuskan untuk memaafkan pencedera, korban tidak bisa masuk ke dalam proses maaf jika korban tidak memutuskan untuk memaafkan.

Maaf oleh Hargrave dan Sells (Hadriami, 2008, h.15) merupakan terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap pencidera, terbangun kembali hubungan interpersonal, dan rasa saling percaya serta sembuh luka – luka di hati tanpa perasaan ingin balas dendam. Dalam definisi Hargrave dan Sells dapat dilihat bahwa di dalam maaf, terdapat perasaan percaya serta sembuh luka, tetapi maaf ini juga diwujudkan dalam perilaku, berupa terbangunnya kembali hubungan interpersonal. Hal ini tentunya akan sangat sulit jika pelaku telah melakukan perlakuan yang sangat menyakiti atau merugikan individu, atau dalam hal ini korban.

Menurut McCullough, Hargrave dan Enright (Sandjaja, 2011, h.219) maaf adalah proses intrapribadi agar terjadi perubahan prososial dalam motivasi seseorang untuk menghindarkan diri dari upaya membalas dendam kepada orang lain yang telah melukai hatinya. Maaf juga berarti upaya seseorang untuk melepaskan diri

dari pelampiasan emosi marah kepada si pencidera dan berusaha membangun kembali relasi antar pribadi yang harmonis dan saling mempercayai, serta menyembuhkan luka-luka di hati dan tidak ada balas dendam. Pemaafan bisa juga diartikan sebagai penyerahan dendam, kebencian, atau kemarahan dan memilih untuk mencintai dengan tulus. Suatu halangan dalam mengampuni dapat timbul dengan cara menyangkali bahwa diri sendiri telah terluka atau tersakiti dan juga menyangkali perasaan-perasaan negatif serta pikiran-pikiran yang ada. Sesungguhnya dalam mengampuni tidaklah harus menyangkal ataupun melupakan bahwa kita pernah disakiti dan memiliki emosi negatif yang mengganggu, tetapi sebaliknya untuk mengampuni kita harus mengakui bahwa kita telah disakiti dan mengizinkan untuk merasa sakit, marah ataupun kecewa.

Enright, Worthington, dan Flanigan (Sandjaja, 2011, h.219) mendefinisikan pemaafan sebagai penyerahan dendam, kebencian atau kemarahan dan memilih untuk mencintai dengan tulus. Pemaafan berarti suatu usaha menyelesaikan perasaan-perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan positif atau sebagai suatu transaksi dimana seorang yang terlukai membuka kembali hatinya untuk mengerti dan menerima kembali orang yang berlaku salah kepadanya.

Fitzgibons dan Hope (Sandjaja, 2011, h.219) menemukan bahwa ada hubungan antara pemaafan dan penurunan rasa tertekan seperti depresi, kecemasan, putus asa, dan harga diri rendah. Jadi orang yang tidak mau mengampuni memiliki resiko untuk mengalami

gangguan emosional yang berkelanjutan serta kerusakan relasi antar pribadi bahkan komplikasi fisik.

Konsep maafan juga hampir selalu dihubungkan dengan ajaran agama-agama di dunia, maafan dipandang sebagai hal yang baik oleh semua agama. Didalam agama Kristen misalnya, kesiapan untuk memaafkan dan dimaafkan adalah sentral dari kekristenan. Maafan adalah sebuah kewajiban dan sebuah jalan untuk terbuka terhadap kasih Tuhan. Maafan dalam kekristenan tidak melibatkan pengakuan dan pertobatan orang yang bersalah. Kesejatian dan keikhlasan dari orang yang memaafkan dianggap mampu membuat pendosa untuk memahami kesalahan mereka dan bertobat (Ransley, 2004, h.14).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa maafan adalah suatu penolakan terhadap peran korban dan untuk kembali pada keadaan damai. Apabila pihak korban dapat memaafkan pencidera, maka hubungan keduanya dapat pulih kembali dan menjadi positif. Tanpa maafan maka orang yang disakiti akan tetap menjadi korban selamanya. Oleh karena itu, seorang atau sekelompok orang yang pernah melalui perbuatan negatif etnis dan sara lain dapat memandang dirinya sebagai korban dan etnis atau agama lain sebagai pencidera.

2. Faktor-Faktor Pemaafan

Menurut Worthington dalam bukunya *Dimension of Forgiveness*, faktor – faktor yang menyebabkan seseorang memaafkan adalah: (Worthington, 1998, h. 34)

- a. Korban juga pernah melakukan kesalahan dan ingin dimaafkan pula oleh orang lain.
- b. Korban ingin memulihkan hubungan dengan pelaku, karena jika korban tidak pernah memaafkan, maka korban tidak akan pernah punya hubungan yang dekat dengan siapapun
- c. Korban ingin melewati insiden yang menyakitkan dan melanjutkan hidup
- d. Korban ingin melakukan hal yang diyakini benar.

Sedangkan di dalam buku *The Hand book of Forgiveness* (Worthington, 2005, h.63), ketika sesuatu yang suci dicerai, maka ada pihak ketiga yang terlibat, menurut pandangan korban, yakni *sacred aspect of life*. Hal ini berhubungan dengan ke-Tuhanan. Sehingga terbentuk segitiga yang mengelilingi korban, yaitu hubungan antara pencedera dengan obyek yang suci, kedua objek suci yang ada dalam diri, dan diri pencedera sendiri. Ketiga hal ini bisa membuat kompleksitas bagi korban untuk merespon pencederaan. Berkaitan dengan hal ini, adapun faktor yang mempengaruhi korban dalam memaafkan adalah:

- a. Kesengajaan pencedera

Korban akan lebih mudah memaafkan pencedera jika pencedera tidak memahami seberapa sucinya objek atau hal yang dilukai, sedangkan

korban lebih sulit memaafkan pencedera yang sesungguhnya memahami pandangan dan kepercayaan korban mengenai seberapa suci dan pentingnya hal atau objek yang dicerai.

b. Permintaan maaf dan usaha penggantian rugi pelaku

Persepsi korban mengenai kemauan pencedera untuk meminta maaf dan melakukan usaha ganti rugi berpengaruh pada keinginan korban untuk memaafkan

c. Hubungan alami antara pencedera dengan kesucian aspek hidup tertentu

Korban lebih mungkin memaafkan pencedera yang mempunyai peran penting aspek hidup dengan dua alasan. Yang pertama melalui perhitungan untung rugi, korban memilih mengesampingkan perasaan negatif daripada kehilangan akses pada suci tersebut. Alasan yang kedua adalah korban mungkin bisa mengalami disonansi kognitif ketika pencedera muncul dengan menajiskan aspek hidup

d. Hubungan antara korban dan hal – hal yang bersifat keTuhanan
Beberapa korban memaafkan karena ingin menjaga hubungan dengan Tuhan, yang dianggap sebagai kesucian tertinggi.

e. Pandangan korban terhadap keadilan

Meskipun mencari keadilan dan memberi maaf tidak berhubungan secara tertutup satu sama lain, tetapi, jarak antara keinginan dan level keadilan yang sebenarnya dihipotesiskan mengurangi kemungkinan memaafkan

Menurut Worthington, hal – hal yang menyebabkan individu sulit untuk memaafkan (Worthington, 1998, h. 33) :

a. Sebagai korban, harus melepaskan hak atas keadilan, dimana korban sudah dicerai dan bahwa pelaku berhutang sesuatu. Salah satu kecenderungan manusia adalah membawa kemarahan dan menginginkan balas dendam. Ini juga berarti menganggap lunas hutang pelaku.

b. Sebagai korban, harus mengatasi perasaan rapuh. Setelah Pelaku menginvasi ruang pribadi dan melukai tanpa ada kemungkinan bagi korban untuk menghindar, korban harus berkompromi perasaan keamanan dan integritas korban.

c. Korban juga harus percaya bahwa pelaku tidak akan melukai korban lagi tanpa adanya garansi yang pasti dari pelaku.

Worthington (1998,h.110) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan menjadi empat karakteristik:

a. Karakteristik kepribadian atau individu

Meliputi semua atribut pada individu yang mempengaruhi korban kerusuhan memaafkan. (kepribadian, empati, pemahaman tentang hal-hal yang bersifat ke-Tuhanan)

b. Karakteristik sebelum kejadian

Hubungan pencedera dengan korban sebelumnya, situasi sebelum kejadian dan berbagai hal yang berkaitan dengan pencederaan sebelum pencederaan terjadi.

c. Karakteristik kejadian

Semua yang terjadi pada saat kerusuhan berlangsung, sesuai yang diketahui oleh korban (kesengajaan pencedera, kejadian dan tingkat pencederaan)

d. Karakteristik pasca kejadian

Segala hal yang berkaitan dengan pencederaan setelah pencederaan berlangsung (permintaan maaf pencedera, penggantian rugi oleh pencedera)

Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor maaf meliputi:

a. Kesengajaan dari si pencedera

Pengetahuan korban mengenai motivasi dan kesengajaan pencedera akan berpengaruh pada motivasi korban untuk memaafkan, Korban cenderung lebih mudah memaafkan perilaku pencederaan yang tidak disengaja.

b. Pemahaman dan pengamalan korban tentang hal – hal yang bersifat ke Tuhanan

Pada umumnya, semakin korban mengamalkan agama, semakin mudah untuk memaafkan karena hampir semua agama besar di dunia memandang maaf sebagai sesuatu yang baik

c. Kepribadian

Kepribadian yang berpotensi lebih mudah memaafkan menurut penelitian adalah agreeableness dan yang paling sulit memaafkan adalah neuroticism.

d. Permintaan maaf dan penyesalan dari pencedera

Ketiadaan maaf atau penyesalan dari pencedera mempersulit korban dalam memberi maaf bagi pencedera. Termasuk di dalamnya usaha penggantian rugi pencedera.

e. Keinginan korban untuk tetap berhubungan dengan pencedera
Semakin kecil keinginan korban untuk berhubungan dengan pencedera, akan semakin kecil pula keinginan korban untuk memaafkan

f. Sebagai korban harus melepas hak atas keadilan

Pelaku terhambat melakukan permaafan karena seharusnya pelaku mempunyai hak melakukan pembalasan, tetapi harus menganggap lunas hutang pelaku terhadapnya

g. Empati

Dengan memahami alasan dan ikut merasakan perasaan pencedera, korban lebih mudah dalam memaafkan.

h. Jaminan pelaku tidak akan mengulang

Korban semakin sulit memaafkan karena tidak ada jaminan apapun pelaku tidak akan mengulang perilaku pencederaan tersebut.

3.Aspek-Aspek Pemaafan

Dalam Worthington (2005, hal. 139) menyebutkan aspek pemaafan meliputi:

a. **Decisional**

Keputusan memaafkan pencidera tanpa dendam

b. **Emotional**

Penempatan ulang emosi negatif menjadi positif, serta kehilangan motivasi tidak mau memaafkan (unforgiving motivation).

Sedangkan Ransley (2004, hal. 163), tiga aspek dalam pemaafan adalah:

a. **Proses intrasubyektif**, meliputi partisipasi yang utuh dari dua pihak, secara aktif mencari dan di sambut baik oleh kedua pihak (terutama dalam konteks pernikahan)

b. **Pilihan untuk melepaskan kemarahan**

Di sini korban memberikan hadiah berupa mengarahkan energy pergi dari kemarahan

c. **Melepaskan balas dendam,**

Meskipun sebenarnya korban punya hak untuk melakukan balas dendam tetapi korban memilih memberikan hadiah berupa belas kasihan yang sebenarnya tidak berhak diterima pencidera.

Menurut McCullough (2000, h. 69), aspek dalam pemaafan meliputi:

a. Kehadiran perasaan yang positif

Salah satu tanda keberhasilan korban dalam memaafkan adalah munculnya perasaan yang lebih positif terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan pencederaan.

b. Pemikiran yang positif

Munculnya pemikiran yang lebih positif pada kognitif korban, terhadap pencedera dan hal – hal yang berkaitan dengan pencederaan.

c. Perilaku yang positif

Kemunculan perasaan dan pemikiran yang positif kemudian mendorong korban untuk berlaku positif, baik terhadap pencedera atau hal – hal yang berkaitan dengan pencederaan.

d. Hilangnya perasaan yang negatif

Selain kemunculan serangkaian perasaan, pemikiran dan perilaku yang positif, korban juga mulai kehilangan perasaan yang sifatnya negatif, yang kemudian digantikan dengan perasaan yang positif.

e. Hilangnya pemikiran negatif

Korban juga mulai kehilangan pemikiran yang negatif mengenai pencederaan, korban mulai kehilangan pemikiran yang traumatis dan pemikiran balas dendam. Semua ini digantikan dengan pemikiran yang lebih positif.

f. Hilangnya perilaku negatif

Karena perasaan dan pemikiran yang negatif telah hilang, maka perilaku – perilaku korban yang cenderung negatif juga mulai hilang dan berganti menjadi positif.

Melalui aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan aspek maafan adalah

a. Keputusan untuk memaafkan

Keputusan untuk memaafkan dan tidak menuntut balas dendam.

b. Melepaskan kemarahan

Korban mengarahkan ulang energi kemarahannya, korban memberikan hadiah moral bagi pencedera dengan melepaskan energi kemarahannya.

c. Penggantian pikiran, perasaan dan perilaku negatif menjadi positif

Semua pikiran, perasaan, dan perilaku negatif korban yang berkaitan dengan pencederaan hilang dan digantikan dengan pikiran, perasaan dan perilaku yang positif.

B. Konflik Sosial

1. Definisi Konflik Sosial

Menurut Webster (dalam Pruitt, 1986, h. 9), istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain – lain. Dengan kata lain istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi selain konfrontasi fisik itu sendiri.

Menurut Pruitt (1986, h. 10) mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak – pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Keperentingan ini sendiri adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat intensinya. (Raven dan Rubin, 1983, dalam Pruitt, 1986, h. 21)

Konflik adalah konfrontasi fisik maupun psikologis mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Menurut sebagian besar pengamat, konflik yang terjadi di Poso merupakan konflik horisontal antar agama, meskipun konflik tersebut tidaklah sederhana, karena melibatkan juga persilangan antar etnik, baik lokal maupun pendatang dan kepentingan politik sipil maupun militer serta masuknya kekuatan luar seperti laskar jihad maupun militer. Terlepas dari semua itu, konflik yang terjadi di Poso adalah bagian dari konflik individu yang dalam masyarakat yang secara dinamis tidak dapat dipisahkan dan bertalian satu sama lain.

Menurut Gerry van Kliven dari Koninklijk Instituut voor Taal (KITLV) Leiden Belanda dalam konferensi internasional tentang konflik Asia Pasifik yang diadakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia di Jakarta 22 Oktober 2003 menyebutkan (didasarkan atas penelitiannya) bahwa konflik Poso yang terjadi tahun 1998 dan 2001

lebih didorong oleh eskalasi isu, baik melalui penyebaran informasi lewat jalur yang sudah terbentuk (difusi) maupun penyebaran antar komunitas yang sebelumnya tidak memiliki ikatan sosial (brokerage). Ikatan yang kemudian muncul antar komunitas ini membuat konflik Poso yang bermula dari pertengkaran dua pemuda mabuk menjadi konflik antar agama yang mendapat perhatian internasional.

Lebih lanjut Reynald-Querol (dalam Hasrulah, 2009. Hal. 16) memberikan alasan mengapa faktor agama menjadi lebih berpotensi memunculkan konflik dibanding faktor sosial lainnya, yakni; Pertama, faktor eksklusifitas agama itu sendiri. Agama dapat dijadikan sebagai identitas yang secara mutlak akan membedakan seseorang dengan yang lainnya. Kedua, perbedaan agama yang didukung oleh perbedaan peradaban cenderung memberikan perbedaan pemahaman dalam melihat fenomena realitas, hubungan sosial dan hal lainnya. Meskipun kelompok memiliki perbedaan bahasa yang berlainan, namun mereka cenderung memiliki cara pandang dan pemahaman yang sama dalam melihat dunia jika seorang tersebut memiliki kesamaan peradaban. Hal ini akan menjadi sulit bagi mereka yang berbeda agama.

2. Usia Dewasa Awal

Dalam penelitian ini, subyek yang diambil adalah kalangan masyarakat yang berusia 21-36 tahun. Dalam tahap perkembangan manusia, subyek dalam rentang usia tersebut berada pada tahap perkembangan dewasa awal (Santrock, 2002, h. 73). Menurut Irwanto (2002, h.48-49), periode dewasa awal secara umum berkisar antara usia 18-40 tahun. Bila masa-masa sebelumnya dapat dianggap sebagai umur pembentukan, maka periode dewasa awal secara umum adalah umur-umur pematangan diri terhadap pola hidup baru. Sikap dan nilai-nilai remaja yang terkadang ekstrem mulai dikaji kembali dengan tenang, pengaruh teman sebaya banyak berkurang sehingga dia bisa berfikir dan memutuskan berdasarkan kehendak sendiri.

Hal ini juga berlaku di Indonesia, dimana batas usia individu yang telah dinyatakan dewasa adalah 21 tahun, dimana dinyatakan pada usia ini seseorang telah melaksanakan kewajiban tertentu tanpa tergantung pada orang tuanya (Monks, Knoers, dan Haditono, 2002, h. 260-262).

Pada usia masa dewasa awal ini, individu dinyatakan telah mengkonstruksikan dirinya sebagai bagian dari suatu masyarakat sekaligus juga melakukan peranannya di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ia telah mempunyai tanggung jawab terhadap perilakunya, termasuk sanksi sosial dari perilakunya (Monks, Knoers, dan Haditono, 2002, h. 260-262). Hal ini juga disebabkan karena ia telah melalui suatu tahap transisi dimana ia bertemu dengan lingkungan sosial yang lebih luas (norma, nilai,

peran) dan akhirnya mencapai kestabilan acuan diri dalam lingkungan sosialnya (Santrock, 2002, h. 76; Monks, Knoers, dan Haditono, 2002, h. 260-262).

Terkait dengan representasi sosial, acuan pada kehidupan sosial merupakan hal yang mendasari suatu representasi karena hal inilah yang kemudian mendasari konsep yang digunakan individu dalam membentuk identitas, berperilaku dalam keseharian, serta berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya.

C. Teori Representasi Sosial

Teori representasi sosial merupakan teori yang dipelopori dan dikembangkan oleh Serge Moscovici, seorang ahli psikologi sosial dari Perancis. Aliran pemikirannya amat dekat dengan sosiologi. Ia mengajarkan teori ini sebagai upaya untuk membuka psikologi sosial pada arena yang sangat sosial, yakni masyarakat (Meinarno, 2011, hal 87).

Moscovici (dalam Wagner dkk, 1999, hal. 96-97) mengemukakan bahwa teori representasi sosial dapat dikategorikan sebagai sebuah pendekatan psikologi sosial sosiologis. Representasi sosial didefinisikan sebagai “sistem nilai, ide-ide, dan praktek sosial yang secara simultan dapat menetapkan sebuah aturan sehingga anggota masyarakat dapat mengarahkan diri dalam dunia sosial dan material. Komunikasi akan terjadi antar anggota masyarakat dengan menggunakan kode-kode yang memungkinkan terjadinya pertukaran sosial dan kode-kode untuk memberi nama serta mengklasifikasikan

berbagai aspek kehidupan sepanjang sejarah individual dan kelompok. Ide-ide yang kemudian menjadi keyakinan. Ide-ide, yang kemudian menjadi keyakinan, mengenai makna pemaafan kemudian dikomunikasikan antar individu dalam komunitas melalui ekspresi verbal dan non verbal melalui pertukaran images atau kesan.

Secara umum, penelitian representasi sosial melalui dua proses yaitu, anchoring dan objectivication. Proses anchoring mengacu pada proses pengenalan atau pengaitan (*to anchor*) dari suatu objek tertentu dalam pikiran individu, dalam hal ini mengenai pemaafan. Pada proses anchoring, informasi baru diintegrasikan ke dalam sistem pemikiran dan sistem makna yang telah dimiliki individu. Objek yang tidak familiar dalam penelitian ini adalah pemaafan, diterjemahkan dalam kategori dan penggambaran yang lebih sederhana dalam konteks yang lebih familiar bagi individu. Proses membuat dari yang tidak familiar menjadi familiar disebut dengan proses objectivication (Wagner, dkk. 1999, hal. 99-101). Pada penelitian ini, proses *Objectification* mengacu pada penerjemahan ide tentang pemaafan yang cenderung abstrak ke dalam gambaran tertentu yang lebih konkret.

Objectification merupakan sebuah proses menterjemahkan ide-ide dan konsep-konsep abstrak ke dalam sebuah gambaran konflik ataupun menghubungkannya ke dalam suatu objek konkret. Dalam proses penerjemahan ini suatu teori direorganisir sehingga terdapat bagian lainnya yang dipertajam atau difokuskan. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa suatu kelompok sosial dalam komunikasi di dalamnya

mengembangkan interpretasi mereka sendiri terhadap suatu fenomena yang tidak dikenal atau baru. *Objectification* menjadi mekanisme dimana pengetahuan sosial yang direpresentasikan oleh kelompok tersebut memperoleh wujud spesifiknya terhadap fenomena tersebut, misalnya dalam bentuk icon, metafora, sebutan, praktek, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, melalui proses itu terbentuk suatu struktur image yang direproduksi dalam suatu susunan idea tau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Wagner dkk, 1999, hal. 99-101).

Representasi sosial dengan ini akan memberi orientasi bagi individu untuk mempersepsi sebuah objek sosial dan memberi arah untuk berperilaku. Makna Pemaafan dalam representasi sosial yakni suatu hasil konstuksi dan evaluasi terhadap suatu objek pikiran karena dalam pembentukannya, individu akan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosialnya, sekaligus juga ia akan membaginya pada anggota kelompok yang lain, atau bahkan ia terpengaruhi oleh anggota kelompoknya. Dari sudut pandang ini, pemaafan adalah suatu hal yang dikonstruksi secara sosial dalam sebuah masyarakat. Kesan masyarakat tentang pemaafan sebagai bentuk dari representasi sosial diterjemahkan dalam praktek-praktek sosial. Representasi yang menjadi pengetahuan atau pendapat sosial ini menjadi acuan untuk menangani masalah paska konflik, yakni mempromosikan pemaafan sebagai intervensi bagi korban konflik.

D. Dinamika Pemaafan Pada Korban Konflik Poso

Konflik yang terjadi di Poso melibatkan massa dengan jumlah sangat besar, kekacauan (chaos) terjadi dan berbagai kerusakan serta pencederaan dilakukan. Hal ini kemudian menimbulkan dampak khusus pada diri korban. Luka yang disebabkan berbeda dengan korban perkosaan atau pencederaan lain. Dikonflik seperti ini korban tidak tahu dengan pasti siapa saja (secara spesifik) yang melakukan pencederaan karena kekacauan massa. Korban mengarahkan kemarahan dan semua emosi negatif kepada orang – orang yang tidak spesifik, tetapi pada segerombolan orang dengan ciri tertentu.

Meski telah lama berlalu, hingga saat ini, dalam diri korban terdapat beberapa kecenderungan negatif seperti perasaan tidak percaya pada orang lain, penuh kecurigaan, dendam, amarah dan perasaan pasrah pada nasib di masa depan tanpa menempuh usaha di masa kini. Korban merasa bahwa mereka yang menjadi musuh di masa lalu adalah orang-orang yang kejam, para penghianat, manusia yang tidak bisa dipercaya sehingga para korban konflik Poso ini masih merasa diri merekalah yang paling berkorban atau yang paling menjadi korban dalam peristiwa itu. Dalam hal ini, korban menjadi tidak berhasil memaafkan dikarenakan masih berperan sebagai korban, yakni, masih beranggapan bahwa pencidera sebagai orang yang tidak hanya bersalah atas tindakannya tetapi juga bertanggung jawab atas rasa sakit yang dirasakan sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pemaafan pada korban Konflik Poso serta bagaimana keterkaitannya dengan

posisi korban dalam memaknai pemaafan pasca konflik di Poso. Berdasarkan teori-teori tentang pemaafan, keberhasilan suatu pemaafan ditentukan oleh beberapa hal Menurut Worthington (1998, h.110) faktor ini dapat dianalisa menjadi empat karakteristik, yakni: karakteristik inividu, karakteristik sebelum kejadian, karakteristik saat kejadian, dan karakteristik pasca kejadian.

Pada karakteristik individu, pemahaman korban mengenai hal-hal yang kudus, yakni, pandangan korban korban pada *sacred aspect of life* yaitu yang bersifat keagamaan dan nilai-nilai budaya (Worthington, 2005, h.63). Bila semakin kuat pemahaman korban pada nilai-nilai agama dan budaya, semakin mudah korban memaafkan, karena pemaafan adalah hal suci yang banyak dianjurkan dalam agama dan budaya.

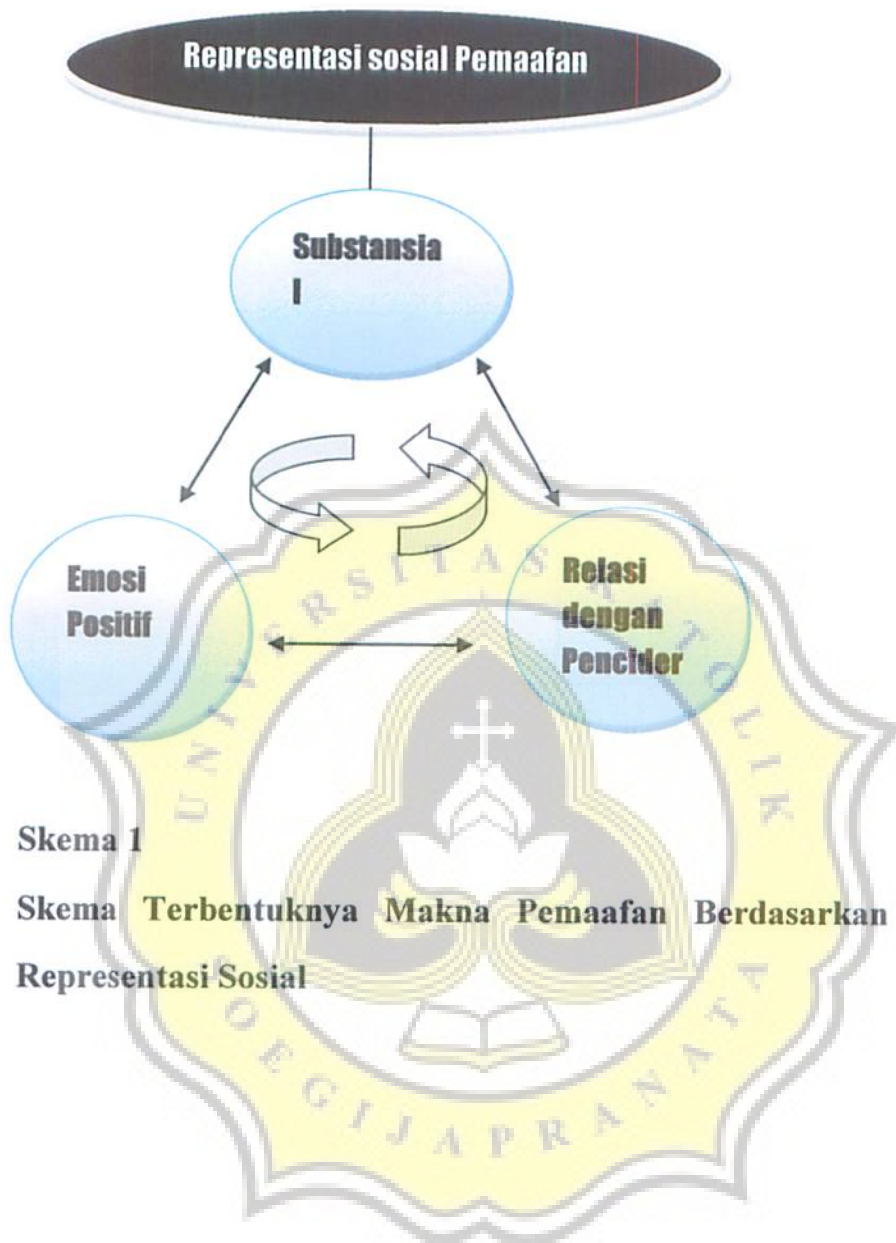
Kemudian pandangan korban tentang keadilan, dimana korban merasa berhak melakukan tindakan balas dendam pada pencidera sebagai representasi dari rasa keadilan dalam diri yang selama ini tidak didapatkan oleh korban (Worthington, 1998, hal. 33).

Kemudian relasi korban dengan pencidera (karakteristik sebelum kejadian) dan analisa korban mengenai pencidera (karakteristik kejadian) juga mempengaruhi makna pemaafan sesungguhnya pada diri korban dimana hubungan korban dengan pencidera dan faktor kesengajaan pencidera serta jaminan tidak terulangnya peristiwa itu dari pencidera sangat mempengaruhi pemaafan pada korban (Worthington 1998, hal.33).

Kemudian emosi positif korban, yakni usaha penggantian pikiran dan perasaan negatif menjadi positif dari korban juga merupakan aspek penting dari pemaafan dimana pikiran, perasaan, dan perilaku negatif korban yang berkaitan dengan pencederaan hilang dan digantikan dengan pikiran, perasaan dan perilaku yang positif. (McCullough, 2000, hal. 69).

Pemaafan adalah suatu respon yang berasal dari pikiran dan perasaan orang yang terlukai untuk membuka kembali hatinya kepada orang yang pernah menyakitinya, dengan cara menyelesaikan perasaan-perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan positif, sehingga ia tidak merasakan lagi kemarahan dan dendam, melainkan memiliki motivasi untuk mengasihi pencidera dan dengan demikian diharapkan korban konflik tidak lagi berperan sebagai korban, yakni kecenderungan untuk menganggap pencidera (pihak yang menciderai) sebagai orang atau pihak yang tidak hanya bersalah atas tindakannya tetapi juga bertanggung jawab atas rasa sakit yang dirasakan sekarang.

Berikut di bawah ini adalah skema terbentuknya makna pemaafan pada korban konflik Poso berdasarkan teori representasi sosial:



Skema 1

Skema Terbentuknya Makna Pemaafan Berdasarkan Teori Representasi Sosial